

## Peningkatan Sikap Pluralitas Melalui Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) bagi Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Medan

Nur Suhailiza<sup>1</sup> Evi Susilawati<sup>2</sup> Juwita Fauziah Nur<sup>3</sup>

PPG Prajabatan PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [nursuhailiza04@gmail.com](mailto:nursuhailiza04@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap pluralitas melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL) bagi kelas X SMA Negeri 11 Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diarahkan untuk memecahkan masalah atau perbaikan. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 11 Medan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X8 dengan jumlah 36 orang. Alasan pemilihan subjek dilandasi kenyataan bahwa sikap pluralitas siswa kelas X8 dalam Pembelajaran PKN dalam materi "Menghargai Keberagaman" masih dikatakan rendah atau belum optimal. Adapun indikator kinerja dari penelitian ini, yaitu pembelajaran dianggap berhasil jika sikap pluralitas siswa mencapai > 80% dari jumlah siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan selama dua tahap siklus indikator kinerja, penelitian dinyatakan berhasil karena kategori sangat baik mencapai lebih dari 80%, yaitu 89%. Pembelajaran dengan PBL efektif dalam meningkatkan sikap pluralitas siswa. **Kata Kunci:** Menghargai Keberagaman, Sikap Pluralitas, *Problem Based Learning*.

### Abstract

*The aim of this research is to improve attitudes of plurality through the application of Problem Based Learning (PBL) for class X SMA Negeri 11 Medan. The type of research used is Classroom Action Research (PTK) which is directed at solving problems or improving them. The research was conducted at SMA Negeri 11 Medan. The subjects of this research were 36 class X8 students. The reason for choosing the subject was based on the fact that the attitude of plurality of class X8 students in PKN learning in the material "Respecting Diversity" was still said to be low or not yet optimal. The performance indicators of this research are that learning is considered successful if students' plurality attitudes reach > 80% of the total number of students. The research results showed that there were significant changes during the two stages of the performance indicator cycle. The research was declared successful because the very good category reached more than 80%, namely 89%. PBL learning is effective in improving students' pluralistic attitudes.* **Keywords:** *Respect for Diversity, Plurality Attitude, Problem Based Learning*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebuah ilmu kajian yang selalu dipelajari setiap warga negara Indonesia yang menempuh pendidikan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Yasila & Najicha, 2022). Ilmu kajian ini juga menjadi suatu usaha dari pemerintah dalam menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan yang dikemas dalam berbagai dimensi maupun perspektif yang berkaitan dengan dasar-dasar pengetahuan mengenai penanaman nilai kewarganegaraan guna untuk mendorong para generasi muda memiliki rasa nasionalisme yang tinggi agar nantinya dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik untuk melanjutkan pembangunan dan menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih baik (Amalia & Najicha, 2022). Di jenjang pendidikan sekolah menengah atas, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi pondasi bagi para remaja dan peserta didik yang sudah dewasa untuk membentuk karakter generasi bangsa yang baik. Salah satu isi materi Pendidikan Kewarganegaraan adalah mengimplementasikan Pendidikan Kewarganegaraan dalam

kehidupan. Prinsip atau nilai yang terdapat serta tertanam dalam Pancasila digunakan dalam panduan serta pegangan hidup warga untuk menggapai kesehatan mental serta raga dalam menghadapi warga Indonesia yang heterogen dan beraneka ragam. Dari nilai tersebut diharapkan siswa dapat memiliki sikap pluralism.

Widiyanto, et.al., (2022) mengartikan jika "pluralisme adalah suatu keadaan sosial dari beraneka ragam etnis, agama, ras atau lainnya, yang rela mempertahankan tradisi dan tetap berpartisipasi kepada sesama masyarakat". Maka secara luas, pluralisme merupakan paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing. Selain itu, dalam konsep pluralisme, kelompok-kelompok yang berbeda memiliki kedudukan yang sama. Melihat struktur masyarakat Indonesia yang majemuk perlu adanya pemahaman tentang multikulturalisme dan pluralisme, untuk memperkokoh integrasi nasional yang selama ini masih diwarnai kuatnya sikap primordialisme yang mempertahankan "egoisme" kebudayaan dan kedaerahan terutama oleh para remaja. Strategi mengatasi pluralitas masyarakat Indonesia yang rawan konflik dengan cara menguatkan konsep integrasi nasional penting adanya, demi memudahkan kemajuan bangsa Indonesia nantinya. Oleh karena itu pluralisme harus tetap menjadi fokus perhatian dalam struktur masyarakat majemuk agar keharmonisan kehidupan masyarakat dapat terjaga dan dapat mengantarkan tercapainya tujuan Bersama terkhususnya di ruang lingkup Pendidikan.

Berdasarkan hasil sebaran kuesioner untuk mengukur sikap pluralitas pada siswa sebelum dilaksanakan tindakan, dapat diketahui bahwa sikap pluralitas pada siswa di kelas XII IPA-5 semester gasal SMA Negeri 3 Surakarta tahun 2014/2015 juga belum berkembang optimal. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya siswa yang mampu mengembangkan sikap pluralitas dengan klasifikasi Sangat Baik (A) dan Baik (B) baru mencapai sebanyak 9 orang siswa (32.14%). Hal ini menunjukkan bahwa sikap pluralitas pada siswa di kelas tersebut belum optimal. Salah satu upaya perbaikan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan cara menerapkan metode Problem-Based Learning (PBL). Metode pembelajaran PBL, dianggap unggul untuk pembelajaran yang mengembangkan komponen afektif. Hal ini dikarenakan bahwa melalui metode pembelajaran PBL, siswa diajak memecahkan berbagai permasalahan yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari tersebut. Melalui penerapan metode PBL dalam pembelajaran PKn khususnya materi Bhinneka Tunggal Ika, siswa diharapkan dapat memperoleh situasi belajar yang bervariasi sesuai karakteristik materi yang dikolaborasikan dengan metode-metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Selain itu, perbaikan yang dilakukan guru tersebut akan membawa dampak positif bagi peserta didik, karena mereka akan mendapat kesempatan untuk berperan lebih aktif terutama dalam mengungkapkan atau memecahkan permasalahan terkait keberagaman Indonesia. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu menggunakan model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan sikap pluralitas siswa kelas X8 SMA Negeri 11 Medan.

## **Kajian Pustaka**

### **Pembelajaran PKN pada Materi " Menghargai Keberagaman "**

Bhinneka Tunggal Ika Lambang negara Indonesia berbentuk burung Garuda yang kepalanya menoleh ke sebelah kanan (dari sudut pandang Garuda), perisai berbentuk menyerupai jantung yang digantung dengan rantai pada leher Garuda, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu" ditulis di atas pita yang dicengkeram oleh Garuda. Lambang ini dirancang oleh Sultan Hamid II dari Pontianak, yang kemudian disempurnakan oleh Presiden Soekarno dan diresmikan pemakaiannya sebagai lambang negara pertama kali pada Sidang Kabinet Republik Indonesia Serikat tanggal 11 Februari 1950. Penggunaan lambang negara diatur dalam UUD 1945 pasal 36A dan UU No 24 Tahun 2009

tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Kalimat Bhinneka Tunggal Ika terdapat dalam buku Sutasoma, karangan Mpu Tantular pada masa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14. Dalam buku Sutasoma (Purudasanta), pengertian Bhinneka Tunggal Ika lebih ditekankan pada perbedaan bidang kepercayaan juga keanekaragam agama dan kepercayaan di kalangan masyarakat Majapahit Kata Bhinneka Tunggal Ika dapat pula dimaknai bahwa meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan adat-istiadat yang bermacam-macam serta beraneka ragam kepulauan wilayah negara Indonesia namun keseluruhannya itu merupakan suatu persatuan yaitu bangsa dan negara Indonesia. Keanekaragaman tersebut bukanlah merupakan perbedaan yang bertentangan namun justru keanekaragaman itu bersatu dalam satu sintesa yang pada gilirannya justru memperkaya sifat dan makna persatuan bangsa dan negara Indonesia. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran Keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan makna Bhinneka Tunggal Ika
2. Menjelaskan keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika
3. Menjelaskan harmonisasi dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika
4. Menyimpulkan Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengatasi keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika

### **Sikap Pluraritas**

Kata "plural" berasal dari bahasa inggris yang artinya "jamak", ketika kata ini ditambah akhirnya menjadi "pluralitas" ini berarti kemajemukan. Istilah plural atau majemuk sebenarnya berbeda dengan pengertian heterogen. Majemuk atau plural itu merupakan lawan dari kata singular atau tunggal. Masyarakat plural itu bukan masyarakat yang tunggal. Berghe (Santoso, 2012: 10) menyebutkan beberapa karakteristik masyarakat majemuk, sebagai berikut;

1. terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki subkebudayaan yang berbeda satu sama lain,
2. memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
3. kurang mampu mengembangkan konsensus di antara para anggota- anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar,
4. secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain,
5. secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi, serta
6. adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok yang lain.

Menurut Imarah (dalam Liliweri, 2005: 159) pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keunikan dan kekhasan. Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu, keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. Sejalan dengan konsep pluralitas muncul pula konsep pluralisme yang isinya hampir sama membahas tentang kemajemukan. Menurut Momon Sudarma (2008: 44) sikap pluralis yaitu sikap mengakui ada hak orang lain untuk menganut agama yang berbeda dengan dirinya. Fakta sosial yang menunjukkan agama di Indonesia beranekaragam. Pemahaman masyarakat Indonesia dalam beragama belum menunjukkan sikap pluralis, fenomena yang ada adalah sikap beragama bersifat heterogen. Misalnya ada yang puritan, modern, dan sinkretik. Sikap yang sehat dalam menghadapi pluralitas adalah: (1) akomodatif, dalam arti adanya kesediaan menampung berbagai aspirasi

dari berbagai pihak, (2) selektif, dalam arti memilih kepentingan yang paling bermanfaat (anfa') dan masalah (ashlah), (3) intergratif, dalam menyeimbangkan berbagai kepentingan tersebut secara proporsional dan, (4) kooperatif, dalam arti kesediaan untuk hidup bersama dengan siapapun dan mau bekerja sama yang bersifat keduniaan (mu'amalah) dan bukan bersifat ritual Moesa (2007: 11).

### **Problem Based Learning**

Problem-Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Widiaworo (2018:149) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut. Penulisan artikel bertujuan untuk memaparkan landasan teori ProblemBased Learning, karakter model ProblemBased Learning (PBL), dan pelaksanaan model Problem-Based Learning (PBL).

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diarahkan untuk memecahkan masalah atau perbaikan. Guru-guru mengadakan pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kelas, kepala sekolah mengadakan perbaikan terhadap manajemen di sekolahnya (Mahmud & Priatna, 2008). Sependapat dengan penjelasan di atas Kemmis juga menjelaskan penelitian tindakan adalah studi yang sistematis untuk memperbaiki praktik pendidikan oleh sekelompok peneliti dengan tujuan memperbaiki sesuatu dengan ide dan gagasan dari peneliti (Winarno, Muarifin, & Budiwanto, 2012). Dengan demikian penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas yang bertujuan memperoleh informasi mengenai seberapa efektif gagasan atau ide peneliti dalam memperbaiki sebuah masalah. Peneliti menggunakan penelitian PTK bentuk kolaboratif, yang melibatkan beberapa pihak, baik guru, kepala sekolah, maupun dosen secara serentak, tujuannya untuk meningkatkan praktik pembelajaran, menyumbang pada perkembangan teori, dan peningkatan karier guru. Model penelitian tindakan seperti ini selalu dirancang dan dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari guru, dosen, dan kepala sekolah.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 11 Medan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X8 dengan jumlah 36 orang. Alasan pemilihan subjek dilandasi kenyataan bahwa sikap pluralitas siswa kelas X8 dalam Pembelajaran PKN dalam materi "Menghargai Keberagaman" masih dikatakan rendah atau belum optimal. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini terdiri atas teknik observasi, dokumen dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati sikap siswa terhadap proses pembelajaran. Teknik dokumen dalam penelitian ini adalah berupa foto, data nilai pengetahuan siswa dalam pembelajaran PKN materi "Menghargai Keberagaman", yang dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). Adapun indikator kinerja dari penelitian ini, yaitu pembelajaran dianggap berhasil jika sikap pluralitas siswa mencapai > 80% dari jumlah siswa.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada saat proses pembelajaran pertama-tama siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, disini guru memusatkan perhatian siswa untuk lebih peka terhadap permasalahan rendahnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya guru membentuk siswa kedalam beberapa kelompok dan memberikan arahan yang tertuang ke dalam sebuah

kuesioner dan lembar kerja. Selanjutnya guru membimbing siswa baik secara individu maupun kelompok. Disini guru mengarahkan siswa untuk saling memberi stimulus dan respon untuk mengisi kuesioner yang telah diberikan mengenai karakteristik sikap pluralitas. Pada tahap akhir guru bersama siswa menganalisa hasil diskusi masing-masing kelompok dan menentukan solusi atas permasalahan yang ditulis oleh masing-masing kelompok sebagai keilmuan yang baru. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan pada siklus ke dua siswa sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan selama proses pembelajaran. Penilaian yang menjadi instrument dalam penelitian ini merupakan lembar observasi yang dilakukan oleh guru dengan menceklis indicator-indikator yang tampil pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung

### Deskripsi Kondisi Awal

Hasil sebaran kusioner sikap pluralitas ke siswa kelas X8 SMA Negeri 11 Medan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Deskripsi Kondisi Awal**

No	Kategori Sikap	Jumlah	%
1	Sangat Baik	6	16%
2	Baik	4	11%
3	Cukup Baik	7	21%
4	Kurang Baik	19	52%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan hasil sebaran kuesioner yang dilakukan guru kolaborator, dapat diketahui bahwa Sikap Pluraitas siswa pada kondisi awal masih kurang baik. Ini dibuktikan melalui hasil kuesioner bahwa kategori sangat baik, baik dan cukup baik masih di bawah 40%. Pluralitas kategori sangat baik (A) hanya mencapai 16%, lalu untuk kategori Baik (B) hanya mencapai 11% dan cukup baik hanya 21%. Persen terbesar dapat dilihat diperoleh dari kategori kurang baik sebesar 52%. Hal ini secara langsung menyatakan bahwa sikap pluralitas siswa masih sangat kurang baik.

### Deskripsi Tindakan Siklus I

Setelah dilakukan Tindakan Siklus I pada kelas X8 menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil sebaran kusioner sikap pluralitas ke siswa kelas X8 SMA Negeri 11 Medan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Deskripsi Tindakan Siklus I**

No	Kategori Sikap	Jumlah	%
1	Sangat Baik	11	30,5%
2	Baik	8	22%
3	Cukup Baik	6	17%
4	Kurang Baik	11	30,5%
Jumlah		36	100%

Setelah dilakukan Tindakan pada siklus I tampak bahwa sikap pluralitas siswa mengalami sedikit kenaikan dan untuk kategori kurang baik mengalami penurunan. Pluralitas kategori sangat baik (A) mencapai 30,5%, lalu untuk kategori Baik (B) hanya mencapai 22% dan cukup baik hanya 17%. Persen terbesar dapat dilihat diperoleh dari kategori kurang baik sebesar 30,5. Hal ini secara langsung menyatakan bahwa sikap pluralitas siswa masih kurang baik namun mengalami peningkatan di kategori "sangat baik"

**Tabel 3. Hasil Perbandingan Hasil Kondisi Awal dengan Siklus I**

No	Kategori Sikap	Kondisi Awal		Tahap Siklus I	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Sangat Baik	6	16%	11	30,5%
2	Baik	4	11%	8	22%
3	Cukup Baik	7	21%	6	17%
4	Kurang Baik	19	52%	11	30,5%
Jumlah		36	100%	36	100%

Ketika dilakukan penyebaran kuesioner di kondisi awal dijelaskan bahwa persentase “sangat baik” hanya pada angka 16% namun setelah Tahap Siklus I dilakukan naik menjadi 30,5% dimana terdapat kenaikan sebesar 14,5% atau setara dengan 5 orang. Lalu untuk kategori kurang baik berkurang menjadi 30,5% yang pada awalnya sebesar 52% dimana selisih tersebut sebanding dengan 8 orang atau 21,5%. Untuk persentase kategori Baik juga mengalami kenaikan dimana dari 11% menjadi 22% yang berarti naik 11%. Lalu untuk kategori “Cukup Baik” mengalami penurunan dari 21% menjadi 17% indikasi tersebut menunjukkan berkurangnya persentase tersebut sebesar 4%.

### Deskripsi Tindakan Siklus II

Hasil sebaran kuesioner sikap pluralitas ke siswa kelas X8 SMA Negeri 11 Medan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Deskripsi Tindakan Siklus II**

No	Kategori Sikap	Jumlah	%
1	Sangat Baik	28	78%
2	Baik	5	14%
3	Cukup Baik	2	6%
4	Kurang Baik	1	2%
Jumlah		36	100%

Setelah dilakukan Tindakan pada siklus II tampak bahwa sikap pluralitas siswa mengalami sedikit kenaikan dan untuk kategori kurang baik mengalami penurunan. Pluralitas kategori sangat baik (A) mencapai 78%, lalu untuk kategori Baik (B) hanya mencapai 14% dan cukup baik hanya 6%. Persentase tersebut menunjukkan perubahan yang cukup jauh. Dimana dapat disimpulkan bawa model pembelajaran Problem Based Learning memang berhasil untuk meningkatkan sikap pluraritas siswa.

**Tabel 5. Hasil Perbandingan Hasil Kondisi Awal dengan Siklus I**

No	Kategori Sikap	Tahap Siklus I		Tahap Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Sangat Baik	11	30,5%	32	89%
2	Baik	8	22%	3	8%
3	Cukup Baik	6	17%	1	3%
4	Kurang Baik	11	30,5%	0	0%
Jumlah		36	100%	36	100%

Pada hasil akhir siklus tahap II kategori “sangat baik” meningkat jauh menjadi 89% yang awalnya hanya 30,5% hal ini menunjukkan semakin baiknya hasil dari sikap pluraritas siswa. Lalu untuk kategori baik menurun meskipun begitu jika dibandingkan dengan kategori cukup baik dan kurang baik yang sama sama mengalami penurunan dimana persentasenya menjadi di bawah 10%.

## Pembahasan

Pembelajaran pada materi "Menghargai Keberagaman" menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning menghasilkan perubahan yang signifikan selama dua tahap siklus. Kondisi awal menunjukkan hasil sebaran kuesioner yang dilakukan guru kolaborator, dapat diketahui bahwa Sikap Pluralitas siswa pada kondisi awal masih kurang baik. Ini dibuktikan melalui hasil kuesioner bahwa kategori sangat baik, baik dan cukup baik masih di bawah 40%. Pluralitas kategori sangat baik (A) hanya mencapai 16%, lalu untuk kategori Baik (B) hanya mencapai 11% dan cukup baik hanya 21%. Persen terbesar dapat dilihat diperoleh dari kategori kurang baik sebesar 52%. Hal ini secara langsung menyatakan bahwa sikap pluralitas siswa masih sangat kurang baik. Lalu setelah melakukan Tindakan pada siklus I tampak bahwa sikap pluralitas siswa mengalami sedikit kenaikan dan untuk kategori kurang baik mengalami penurunan. Pluralitas kategori sangat baik (A) mencapai 30,5%, lalu untuk kategori Baik (B) hanya mencapai 22% dan cukup baik hanya 17%. Persen terbesar dapat dilihat diperoleh dari kategori kurang baik sebesar 30,5. Hal ini secara langsung menyatakan bahwa sikap pluralitas siswa masih kurang baik namun mengalami peningkatan di kategori "sangat baik". Pada hasil akhir siklus tahap II kategori "sangat baik" meningkat jauh menjadi 89% yang awalnya hanya 30,5% hal ini menunjukkan semakin baiknya hasil dari sikap pluralitas siswa. Lalu untuk kategori baik menurun meskipun begitu jika dibandingkan dengan kategori cukup baik dan kurang baik yang sama sama mengalami penurunan dimana persentasenya menjadi di bawah 10%.

Berdasarkan indikator kinerja penelitian dinyatakan berhasil karena hasil kategori "sangat baik" mencapai >80% dimana hasil penelitian menunjukkan kategori sangat baik menjadi 89% yang awalnya hanya 16%. Pembelajaran menggunakan problem based learning tergolong efektif untuk meningkatkan sikap pluralitas siswa, pernyataan ini didukung oleh penelitian Hartatik (2018) dimana adanya Peningkatan Sikap Pluralitas Dan Hasil Belajar Pkn Melalui Penerapan Problem Based Learning (Pbl) Bagi Siswa Kelas Xii Ipa-5 Semester Gasai Sma Negeri 3 Surakarta dilihat dari hasil sebaran kuesioner akhir yang menunjukkan 92,86%. Selain itu siswa juga sudah dapat menjelaskan makna Bhinneka Tunggal Ika Menjelaskan keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika Menjelaskan harmonisasi dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Menyimpulkan Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengatasi keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembelajaran pada materi "Menghargai Keberagaman" menggunakan model Problem Based Learning (PBL) menunjukkan adanya perubahan signifikan selama dua tahap siklus. Sebelum intervensi, sikap pluralitas siswa masih kurang baik. Persentase kategori sikap sangat baik hanya mencapai 16%, baik 11%, dan cukup baik 21%. Kategori kurang baik mendominasi dengan 52%. Lalu pada Siklus I terjadi peningkatan sikap pluralitas meskipun masih tergolong kurang baik. Kategori sangat baik meningkat menjadi 30,5%, baik menjadi 22%, dan cukup baik menurun menjadi 17%. Persentase kategori kurang baik menurun menjadi 30,5%. Pada akhir Siklus II sikap pluralitas siswa meningkat drastis. Kategori sangat baik meningkat menjadi 89%, yang sebelumnya hanya 30,5%. Kategori baik menurun, tetapi ini diimbangi dengan penurunan signifikan pada kategori cukup baik dan kurang baik, masing-masing di bawah 10%. Berdasarkan indikator kinerja, penelitian dinyatakan berhasil karena kategori sangat baik mencapai lebih dari 80%, yaitu 89%. Pembelajaran dengan PBL efektif dalam meningkatkan sikap pluralitas siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hartatik (2018), yang menunjukkan peningkatan sikap pluralitas dan hasil belajar PKN dengan penerapan PBL pada siswa SMA Negeri 3 Surakarta, dengan hasil akhir kategori sangat baik mencapai

92,86%. Secara keseluruhan, model pembelajaran Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan sikap pluralitas siswa, terbukti dengan perubahan signifikan dalam distribusi kategori sikap siswa dari siklus awal hingga akhir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maschan Moesa, 2007, Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Alo Liliwari. Komunikasi Antar Personal. (Jakarta: Kencana 2018)
- Amalia, F. R. dan Najicha, F. U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Lunturnya Nilai Nasionalisme dan Cinta NKRI di Era Globalisasi. *Journal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Ardianti, R., Siliwangi, U., Siliwangi, J., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1). <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>
- Hartatik, S. (2017). Peningkatan Sikap Pluralitas Dan Hasil Belajar Pkn Melalui Penerapan Problem Based Learning (PBL) Bagi Siswa Kelas XII IPA-5 Semester Gasai Sma Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dwija Utama*.
- Mahmud, & Priatna, T. 2008. Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Praktik. Bandung: Tsabita.
- Momon Sudarma. *Sosiologi Untuk Kesehatan / Momon Sudarma*. 2008
- Purwanto, A., Soedarmo, R., & Suryana, A. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di Kelas X SMA Negeri 3 Banjar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 39–46.
- Widiasworo, E. (2018). Strategi pembelajaran edu tainment berbasis karakter (1st ed.). Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Widiyanto, J. N. F., Salsabila, I. M., Saragih, J. D., & Pandin, M. G. R. (2022). Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pluralisme Kaum Muda di Era Digital. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 6(2), 55. <https://doi.org/10.30595/jssh.v6i2.12763>
- Winarno, M. E., Muarifin, & Budiwanto, S. 2012. Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Ilmiah Penjaskes SD. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Universitas Negeri Malang Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 15.
- Yasila, K. M. M., & Najicha, F. U. (2022). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menjaga Persatuan Dan Kesatuan Di Tengah Pluralitas Masyarakat Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 1.